BAB II BAHASA SUNDA SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN

II.1 Landasan Teori

Bahasa Sunda adalah bahasa yang berfungsi sebagai alat berkomunikasi etnis Sunda. Menurut Ekadjati (1984) "Orang sunda mempergunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi dalam masyarakatnya. Bahasa Sunda adalah salah sebuah bahasa daerah di Indonesia yang telah di pergunakan sejak berabad-abad termasuk dalam keluarga bahasa *Austronesia*" (h.136).

Rosidi (2010) berpendapat bahwa:
"Bahasa Sunda adalah bahasa yang sudah sejak lama digunakan sebagai alat berkomunikasi masyarakat Sunda, bahasa Sunda ditemukan dalam prasasti yang berawal pada abad ke 16 (1440 Saka atau 1518 Masehi) prasasti ini menggunakan bahasa Sunda kuna. Bahasa Sunda kuna berbeda dengan bahasa Sunda yang ada karena tidak adanya *undak-unduk basa*" (h.109).

Undak-unduk basa adalah aturan etika yang dipakai suku Sunda dalam berkomunikasi, tatakrama berupa cara untuk mengatur tatanan bahasa agar sopan dan saling menghormati antar sesama. *Undak-unduk basa* memiliki prinsip tersendiri yaitu *maksim*, seperti *maksim kawijaksaan, maksim handap asor, maksim kacocog, maksim katumarima, maksim kasimpati dan maksim balabah.* (Sudaryat dkk, 2013, h.294)

Bahasa Sunda merupakan sarana yang tepat untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya Sunda. Dengan keadaan tanah Sunda yang sangat luas menjadikan bahasa Sunda pun memiliki banyak jenisnya atau biasa disebut dialek namun, adanya campur tangan Belanda pada tahun 1912 maka, bahasa Sunda di bagi menjadi 2 jenis yaitu bahasa Sunda *lulugu* (bahasa baku/standar) dan bahasa Sunda *wewengkon* (bahasa yang hanya digunakan hanya didaerah asal seperti Cianjur, Cirebon dan daerah Priangan lainnya), bahasa Sunda *lulugu* dialek Bandung merupakan bahasa

Sunda yang umum digunakan sekarang dibandingkan dengan bahasa Sunda *wewengkon* yang lain. Bahasa Sunda *lulugu* dialek Bandung dinilai lebih dapat mengembangkan kebudayaan Sunda. (Sudaryat dkk, 2013, h.4) Menurut Sudaryat dkk (2013, h.4) Faktor yang menjadikan bahasa Sunda Bandung menjadi bahasa Sunda *lulugu* adalah:

1. Merupakan bahasa pemerintah pada saat itu
2. Jumlah pelaku pembicara
3. Bahasa yang diajarkan disekolah-sekolah
4. Banyaknya buku yang ditulis menggunakan bahasa Sunda
5. Dipakai alat komunikasi yang dapat dimengerti semua masyarakat Sunda

Jika dilihat dari tingkatan pemakaian bahasa, kedudukan dan sarana, bahasa Sunda memiliki ragam bahasa yang banyak seperti ragam bahasa lisan yang dipakai dalam percakapan, ragam bahasa tulis yang dipakai dalam surat, koran, majalah dan buku. Ragam ini pula yang membedakan bahasa yang dipakai oleh masyarakat Sunda sehari-hari maupun bahasa khusus keilmuan (Sudaryjat dkk, 2013, h.4).

Masyarakat Sunda memakai bahasa Sunda baik dalam percakapan keseharian didalam rumah, di sekolah, di kantor, dimanapun tetapi, biasanya menggunakan bahasa campuran Indonesia dan Sunda, dilihat dari sisi budaya bahasa Sunda juga biasanya erat dengan hal yang bersifat adat seperti saat-saat pesta pernikahan, pengajian, bahkan hingga diskusi. Penggunaan bahasa Sunda yang baik dan benar adalah bahasa Sunda yang mengacu pada aturan pakai atau kaidah bahasa.

Menurut Sudaryat dkk (2013) Faktor yang menjadikan bahasa Sunda Bandung menjadi bahasa Sunda *lulugu* adalah:

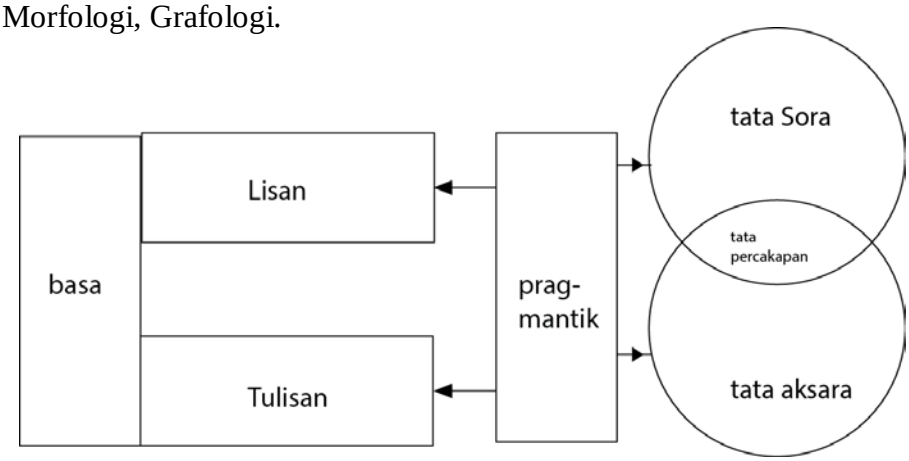
1. *Undak-usuk basa*
2. Pada siapa dan untuk siapa bahasa tersebut di ucapkan
3. Alur cerita
4. SPOK

5. Alat yang dipergunakan
6. Rasa, nada, jenis bahasa
7. Amanat dan tujuan pembicaraan

Penggunaan bahasa Sunda *lulugu* ini juga dipakai dalam kamus-kamus Sunda yang sering kali kita pergunakan. Penggunaan bahasa Sunda *lulugu* yang baik dan benar ini juga menjadi acuan anak dalam belajar disekolah.

II.1.2 Stuktur Bahasa Sunda

Dalam berbahasa Sunda harus mengikuti ketentuan-ketentuan berbahasa Sunda, salah satunya dengan memperhatikan aturan-aturan yang meliputi suara dan arti. Adapun beberapa yang harus diperhatikan adalah Fonologi, Morfologi, Grafologi.



Gambar II.1 Subsistem bahasa

Sumber: Buku Tata Basa Sunda Kiwari (2013)

II.1.3 Fonologi Bahasa Sunda

Fonologi adalah mempelajari bunyi bahasa agar dapat dibedakan antara bunyi lisan dan bunyi tulisan. Sedangkan istilah untuk fonologi yang dipelajari adalah Fonem. Fonologi bisa dikatakan sebagai bagian tata bahasa atau ilmu bahasa yang menganalisa bahasa secara umum. Fonem mengandalkan alat ucap sebagai media keluarnya suara, hal ini sangat berpengaruh pada pengucapan yang dibunyikan komunikator pada komunikan yang menerimanya.

Menurut Sudaryat dkk (2013, h.13) dalam membangun bunyi bahasa terdapat 3 faktor yaitu:

- Hawa yang keluar dari paru-paru
- Artikulator
- Tempat artikulasi

Vokal atau suara adalah suara yang terbentuk dari tenggorokan yang melewati pita suara tanpa terhalang apapun. Dalam vokal terdapat hal yang mempengaruhi kualitas terbentuknya suara yaitu gerakan bibir atau artikulasi.

Bahasa Sunda memiliki 7 jenis vokal yang diantaranya adalah:

Tabel II.1 Lambang Vokal

Sumber: Buku Tata Basa Sunda Kiwari (2013)

Lambang	Vokal						
Grafemis	< a >	< i >	< u >	< ĕ >	< o >	< e >	< eu >
Fonemis	/a/	/i/	/u/	/ Ɛ /	/o/	/e/	/eu/
Fonetis	[a]	[i]	[u]	[Ɛ]	[o]	[ə]	[ö]

Seperti bagan diatas bahasa Sunda memiliki keunikan dalam bahasa lisan , contohnya dalam vokal /eu/ atau [ö] kalimat [bör öm] dibaca <beureum> sekilas hal ini dianggap sama seperti ketika kita menyampaikan bahasa lisan e namun kenyataannya berbeda.

Menurut Sudaryat dkk (2013, h.17) huruf vokal /eu/ dibaca dengan *luhur-puseur-teu buleud* dibentuk oleh ujung lidah yang ditempelkan keatas langit-langit mulut dan ditarik kebelakang serta bibir diratakan. Sedangkan vokal /ĕ/ merupakan termasuk huruf *tengah-hareup-teu buleud* dibentuk dengan cara ujung lidah didekatkan pada ujung gusi dan bibir diratakan.
Yang menjadi ciri khas bahasa Sunda adalah pemakaian bahasa lisan dan bahasa tulisan /eu/.

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 *Peperenian*

Menurut Sasmita (2017), *peperenian* memiliki arti barang yang sengaja disimpan untuk kepentingan mendesak, yang artinya sesuatu yang langka dan tidak diketahui umum dan akan bermanfaat dikemudian hari yang harus diarsipkan. *Peperenian* merupakan kekayaan yang unik yang dimiliki oleh suku Sunda dan harus dijaga. *Peperenian* yang umumnya orang kenal hanyalah sebatas *pupuh*, *sinom*, dan pribahasa Sunda tetapi, pada kenyataannya banyak sekali aspek-aspek kehidupan yang masuk kedalam *peperenian*, seperti penamaan nama-nama anak binatang. Penamaan ini hanya untuk nama anak dari binatang yang jarang diketahui orang awam dan hanya terdapat di tanah Sunda.

II.2.2 Nama Anak Binatang

Nama binatang merupakan salah satu dari bagian yang diarsipkan pada buku *peperenian*, kelangkaan nama merupakan alasan yang kuat mengapa nama binatang dan istilah yang berhubungan dengan binatang tersebut masuk daftar *peperenian*. Nama binatang yang ada di *peperenian* berisikan nama-nama anak binatang, yang pada dasarnya merupakan penamaan yang jarang diketahui oleh orang awam.

Berikut ini adalah nama anak binatang yang menggunakan bahasa Sunda (Hadi dkk,2015, h.33):

1. Anak *anjing* = *kirik/kicik*
2. Anak *badak* = *putri*
3. Anak *bagong* (babi hutan*)* = *begul/benyit*
4. Anak *banteng* = *bangkanang*
5. Anak *bangbung* (kumbang hitam) = *kuuk*
6. Anak *bangkong (*kodok besar*)* = *buruy*
7. Anak *belut* = *kuntit*
8. Anak *bandeng* = *nĕnĕr*
9. Anak *bogo* = *cingok*
10. Anak *boncĕl* = *bayong*

11. Anak *buhaya (*buaya*) = bocokok*
12. Anak *deleg (*gabus*) = boncĕl/kocolan/kokocolan*
13. Anak *embe (*domba*) = ceme*
14. Anak *gajah = mĕnĕl*
15. Anak *hayam (*ayam*) = ciak/pitik*
16. Anak *hurang = rarong*
17. Anak *impun (*gupi*) = gendot*
18. Anak *japati (*merpati*) = piyik*
19. Anak *kancra = badal*
20. Anak *keuyeup (*kepiting*) = boncĕrĕt*
21. Anak *kuda = belo*
22. Anak *kukupu (*kupu-kupu*) = hileud*
23. Anak *kutu = kuar*
24. Anak *lancah (laba-laba) = aom*
25. Anak *lauk (ikan) = kebul/burayak*
26. Anak *lĕlĕ = nanahaon*
27. Anak *lubang = leungli*
28. Anak *maung (*macan*) = juag/aom*
29. Anak *meri (*itik*) = titit*
30. Anak *monyĕt = begog*
31. Anak *munding (*kerbau*) = ĕnĕng*
32. Anak *papatong (*belalang*) = kini-kini*
33. Anak *reungit (*nyamuk*) = utek-utek*
34. Anak *sapi = pedĕt*
35. Anak *ucing (kucing) = bilatung*

Binatang memiliki kelas, family, ordo sebagai pembeda satu sama lainnya. Untuk mempermudah pengenalan binatang maka, binatang dapat diklasifikasikan sesuai habitat dan jenisnya, berikut beberapa klasifikasinya:

Tabel II.2 klasifikasi binatang

Sumber: data pribadi (2017)

Darat			**Air**
unggas	**Serangga**	**mamalia**	
Ĕntog	Bangbung	Anjing	Lĕlĕ
Hayam	Kukupu	Bagong	Bandeng
Meri	Kutu	Gajah	Kancra
Japati	Lancah	Embĕ	Deleg
	Papatong	Kuda	Lauk
	Reungit	Maung	Keyeup
	kalajengking	Monyĕt	Lubang
		Munding	Penyu
		Sapi	Boncĕl
		ucing	

Tidak semua binatang memiliki nama menggunakan bahasa Sunda yang pelafalannya unik, penamaan anak binatang ini juga melihat dari sejarah geografis Sunda sebelumnya, maka yang termasuk dalam *peperenian* ini diantaranya binatang asli tatar Sunda.

II.2.3 Istilah yang Berhubungan dengan Binatang

Keberadaan binatang tentu memiliki keterikatan pada hal lainnya, seperti pada pembagian istilah yang berhubungan dengan binatang. Dalam bahasa Sunda pembagian tersebut memiliki jenis yang sangat beragam seperti dalam bagian-bagian anggota tubuh, tempat tinggal binatang, cara berburu/menangkap binatang, cara berkembang biak binatang, cara berjalannya binatang, suara-suara binatang dll.

Berikut adalah pembagian anggota tubuh pada binatang menurut Hidayat dkk (2007, h.117) :

a. Hulu

Asang *alat ngambekan lauk cai* (Alat pernafasan pada ikan)

Balung *jawĕr hayam nu diluhur* (Jengger ayam)

Bangus *sungut babi atawa anjing* (Mulut babi atau anjing)

Cula *tanduk anu aya dina cukang irung badak. Aya nu hiji aya nu 2* (Tanduk pada badak)

Gading *sihung gajah atawa singa laut*

Hulu *bagian awak tempat otak, pusat jaringan sarap, jeung sawatara pusat indra* (Kepala)

Jawĕr *kulit anu gagaberan dina handapeun cameuh atawa luhureun hulu hayam atawa ĕntog.* (Kulit yang menyerupai kulit pada dasar dan sisi paruh unggas)

Koplok *ceuli anu ngaplĕk (anjing)* (Telinga anjing yang turun)

Pamatil *cucuk seukeut nu aya dina cĕcĕpĕt tur sawarĕh mah ngandung peurah, minangka panyeureud (lĕlĕ, bĕbĕong jstĕ)* (Kumis atau alat pertahanan diri pada ikan lele dsb)

Pamatuk *sungut anu teuas paranti macok (hayam, manuk)* (Paruh pada unggas untuk mematuk)

Sihung *huntu anu wanguna mĕncos nu ukurana leuwih gĕde ti huntu sĕjĕnna (maung, monyet, bagong jstĕ) (*Gigi taring untuk hewan buas)

Tulalĕ *irung gajah anu gunana sarua jeung lengeun. Panyeuseup madu dina kukupu nu wangguna spiral.* (Belalai pada gajah, dan alat hisap pada kupu-kupu)

Tanduk *pakarang sasatoan anu jadi dina huluna. (munding, domba, uncal jstĕ)*

b. Awak

Buntut *bagian awak sato pang tukangna* (Ekor hewan)

Cĕcĕpĕt *anggota awak lauk cai pikeun ngatur kasaimbangan.* (Sirip pada ikan)

Dada mento *dada hayam atawa sabangsa manuk*

Jajaběr *kulit beuheung sapi nu ngagabl*ě*h.* (Kulit bagian bawah leher sapi yang melebar)

Jando *daging dada ěmbe, domba sapi jst*ě*.* (Daging bagian dada pada kambing)

Jangjang *anggota awak sabangsa manuk atawa gegeremet anu biasa dipake hiběr.* (Sayap pada hewan yang dapat terbang)

Sisit *bagian kulit sabangsa tanduk aripis anu nyusun anu aya di lauk, oray, kadal jstě.* (Sisik pada hewan air,ular dll)

Telih *bagian awak hayam nu aya handapeun beuheung atawa manuk seperti kantong, gunana pikeun ngumpulkeun kadaharan nu diteureuy.* (Kantong udara pada unggas)

Tungir *bagal buntut hayam* (Bokong ayam)

c. Suku

Cakar *tapak,cokor.* (Kuku pada hewan)

Cěkěr *suku sabangsa manuk, hayam, ěntog, jstě (biasana nu sukuna dua)*

atawa kuku sato anu suku opat belah dua (sapi, munding, ěmbe, domba jstě). (Kaki untuk hewan berkaki 2)

Cokor *suku sasatoan nu sukuna opat (ěmbe, sapi, munding jstě).* (Kaki untuk hewan berkaki 4)

Talapok *kuku sasatoan seperti sapi, ěmbe, munding, jstě (anu kukuna hiji atawa dua).* (Kuku pada sapi atau kambing yang menyatu tidak memiliki ruas)

d. Bulu

Barelong *belang, umpamana bulu maung* (Bulu dengan motif belang)

Bulu *bagian awak anu lembut, lemes jeung pondok nutupan kulit*

Gumabag *kaběh awak buluan (lengkep): manuk, meri, ěntog jstě* (Hewan dengan bulu di sekujur tubuh khususnya unggas)

Susuri *bulu punuk kuda nu paranjang* (rambut kuda)

Tutul *bulu maung anu koněng totol-totol hideung* (motif pada macan)

II.2.4 Bahasa Sunda pada Tingkatan Sekolah

Bahasa Sunda pada tingkatan sekolah sangatlah penting diterapkan untuk melestarikan dan memahami kebudayaan Sunda. Rosidi (2010) memaparkan bahwa "Sejak 1951 UNESCO sudah menyerukan bahwa pendidikan sebaiknya dilakukan dengan menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar" (h.78). Adapula dalam kurikulum 2003 (penjelasan pada pasal 37 ayat 1) pelajaran bahasa wajib dilaksanakan baik bahasa nasional, daerah, maupun asing (Rosidi, 2010, h.164). Ini mencerminkan bahwa bahasa daerah wajib diajarkan pada tingkatan sekolah khususnya sekolah dasar. Namun, kenyataannya masih banyak sekolah dasar yang belum memaksimalkan bahasa Sunda dalam jam sekolahnya.

II.3 Analisa

Untuk menghimpun data tentang pengetahuan anak terhadap nama-nama anak binatang menggunakan bahasa Sunda, dilakukan metode wawancara kepada beberapa anak kelas 1 hingga 4. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah anak mengenal nama-nama anak binatang menggunakan bahasa Sunda. Wawancara dilakukan secara langsung. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara mengenai bahasa Sunda, Kurikulum dan materi nama-nama binatang berbahasa Sunda. Berikut hasil wawancara langsung :

a. Proses Pembelajaran

Pada tingkatan sekolah dasar, tahapan belajar disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan dinas pendidikan yaitu membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Pada prosesnya anak-anak memakai buku panduan yaitu buku paket dan buku lks sebagai pedoman belajar bahasa Sunda. Selain itu, mereka diajarkan menggunakan bahasa Sunda untuk mengenal anatomi tubuh hewan sesuai dengan mata pelajaran IPA yang mereka pelajari.

b. Kemampuan Dasar Berbahasa Sunda

Kemampuan belajar sebagai anak berada pada tahapan mengenal namun belum memahami, karena perbedaan pada kurikulum yang sekolah terapkan. Dibuktikan dengan responden bernama Putra dan Nayara siswa/I kelas 4, merela mengaku mengenal dan mempelajari bahasa Sunda dan *peperenian sasatoan* sedangkan, Diva siswi kelas 2 dan Aulia siswi kelas 1 belum mempelajari bahasa Sunda. Pengenalan bahasa Sunda dilakukan sejak anak masuk sekolah tingkatan SD kelas 1. Ini menjadikan kemampuan dasar dalam berbahasa anak berbeda-beda. Selain faktor tersebut, kurangnya mendalami dan membudayakan berbahasa Sunda pada kehidupan sehari - hari yang baik pula lah yang menjadikan kemampuan mereka sangat minim dalam memahami bahasa Sunda.

c. Pemahaman Terhadap Nama-nama Anak Binatang

Sebagian dari responden mengaku tidak mengenal nama-nama anak binatang menggunakan bahasa Sunda , hanya 2 dari 6 yang mempelajari nama-nama binatang menggunakan bahasa Sunda, tetapi pemahaman mereka sangat minim sekali dan tidak dapat menghafal secara baik.

d. Keinginan Belajar

Dari pertanyaan yang diajukan pada ke enam responden, mereka menjawab bahwa mereka ingin mempelajari bahasa Sunda untuk kebutuhan pemahaman pelajaran di sekolahnya.

II.4 Resume

Bahasa Sunda telah mengalami banyak perkembangan begitu pula yang yang dialami siswa/i ini, perubahan tersebut adalah dengan adanya percampuran metode ilmu pengetahuan dengan bahasa dalam materi *peperenian sasatoan*. Mereka pun memberikan pendapat tentang pentingnya berbahasa Sunda, namun, mereka memberikan alasan yang sama yaitu karena tidak ingin nilainya jelek dan tidak ingin tidak naik kelas. Alasan tersebut sangat disayangkan karena pola pikir mereka belum

terbentuk dengan baik bahwa dasarnya bahasa Sunda adalah jati diri etnis Sunda. Kebiasaan mereka sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia juga merupakan faktor yang menjadikan mereka kurang memahami bahasa Sunda sehingga kekayaan kosa kata bahasa Sundanya pun sedikit.

II.5 Solusi Perancangan

Maka, dengan menimbang fenomena tersebut, perlu adanya solusi atau cara yang menarik minat anak dalam mengenal dan memahami nama-nama anak binatang, dengan membuat media informasi berupa buku Ensiklopedia bergambar yang membahas binatang endemik Sunda. Hal ini bertujuan untuk menginformasikan kembali nama-nama anak binatang kepada anak agar pengetahuan dan pemahaman mereka meningkat serta menumbuhkan rasa peduli akan budaya Sunda.